

## Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Peserta Didik di Kelas Rendah

Naim Hidayaturrohmah\*, Nuryani Pancawati, Farida Nugrahani, Veronika Unun Pratiwi

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: [naimhidayaturrohmah@gmail.com](mailto:naimhidayaturrohmah@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuryanipancawati@gmail.com](mailto:nuryanipancawati@gmail.com)<sup>2</sup>, [farida.nugrahani@gmail.com](mailto:farida.nugrahani@gmail.com)<sup>3</sup>, [veronikaup@gmail.com](mailto:veronikaup@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author

Received: January 30, 2024 Accepted: March 05, 2024 Online Published: March 12, 2024

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik di kelas rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literatur. Terdapat tiga model pembelajaran yang dibahas, yaitu: *paired storytelling*, *quantum learning*, dan SQ3R. Model *paired story telling* mempunyai kelebihan yaitu membuat peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Model pembelajaran *quantum learning* diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan. Model Pembelajaran SQ3R adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mampu memahami bacaan, aktif membaca, dan mampu membuat peserta didik mudah belajar dengan tahapan *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*.

**Kata-kata Kunci:** Kelas Rendah, Paired Storytelling, Quantum Learning, SQ3R

## *Learning Model to Develop Reading Skills of Students in Lower Grades*

Naim Hidayaturrohmah, Nuryani Pancawati, Veronika Unun Pratiwi, Farida Nugrahani

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: [naimhidayaturrohmah@gmail.com](mailto:naimhidayaturrohmah@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuryanipancawati@gmail.com](mailto:nuryanipancawati@gmail.com)<sup>2</sup>, [farida.nugrahani@gmail.com](mailto:farida.nugrahani@gmail.com)<sup>3</sup>, [veronikaup@gmail.com](mailto:veronikaup@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** This article aims to describe a learning model for developing the reading skills of students in lower grades. The method employed in this research is a literature study. Three learning models are discussed, namely: *paired storytelling*, *quantum learning*, and SQ3R. The *paired storytelling* model has the advantage of enabling students to work together in groups, appreciate others' opinions, and enhance speaking and writing skills. The *quantum learning* model is directed at improving students' reading ability and comprehension of reading materials. The SQ3R learning model is a method that enables students to comprehend readings, actively engage in reading, and facilitates easy learning through the stages of *survey*, *question*, *read*, *recite*, and *review*.

*Keywords: Lower Grades, Paired Storytelling, Quantum Learning, SQ3R*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting dibelajarkan kepada peserta didik Sekolah Dasar, karena mencakup empat keterampilan yang harus dikuasai yaitu: membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Aryani dkk. (2012) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan komponen penting dari pendidikan yang menyeluruh. Pembelajaran bahasa Indonesia membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat dipasarkan, kata Humaira dkk. (2012). Literasi (kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) dipertaruhkan. Hidayah, dkk (2014) mengatakan bahwa aspek mendasar pemerolehan bahasa adalah penguasaan penyampaian ide atau konsep secara efektif dengan cara yang selaras dengan konteks komunikasi tertentu. Selain itu, menurut Susanto (2013), bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memudahkan tercapainya tujuan pendidikan bagi peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Pemerolehan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan kemampuan membaca peserta didik. Kemahiran membaca merupakan hal mendasar bagi peserta didik sekolah dasar karena merupakan landasan untuk kemajuan ke tingkat akademik yang lebih tinggi. Konsekuensinya, landasan membaca harus kokoh dan pantang menyerah. Kemampuan membaca diartikan oleh Pramesti (2015) sebagai kemampuan individu untuk tidak hanya memahami materi tertulis tetapi juga memanfaatkan keseluruhan otak untuk menguraikan makna dan tujuannya. Arini dkk. (2017) lebih lanjut menegaskan bahwa membaca adalah proses kognitif dan fisiologis yang melibatkan interpretasi rangsangan tertulis atau visual untuk memperoleh makna dari susunan dan bunyi bahasa. Sehubungan dengan kemahiran membaca, banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Barbeang Abbot dan Dawson (dikutip dalam Dalman, 2013) menggambarkan elemen-elemen berikut sebagai komponen penting dari kategori ini: (1) Kemahiran di Kelas I mencakup kemampuan mengartikulasikan berbagai kata secara akurat, membaca kata-kata dasar dengan intonasi yang tepat, menguraikan kata-kata melalui penerapan tekanan yang ditentukan secara kontekstual, dan memahami serta menggunakan tanda baca. (2) Kemahiran membaca dengan lancar dan akurat, tanpa adanya hambatan bicara seperti gagap, merupakan prasyarat untuk Kelas II. Hal ini memerlukan pembacaan secara berurutan dari kiri ke kanan, memastikan tidak ada kata yang dihilangkan dan pemahaman serta koherensi tetap terjaga. Kelas III terdiri dari kompetensi sebagai berikut: pemahaman makna tekstual, kelancaran membaca, dan kemampuan menyampaikan informasi secara efektif berdasarkan konteks sekitar. Memahami materi tertulis, menanggapi pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, membaca dengan cepat, dan menjaga kejernihan sesuai dengan proses pendengaran dan visual merupakan kompetensi yang dibahas di Kelas IV. (5) Kelas V meliputi pemahaman materi tertulis, kemampuan merangkum kata-kata sendiri, dan kemampuan membaca lisan. Tujuan kelas enam adalah untuk menumbuhkan kemampuan membaca tingkat lanjut, seperti kemampuan memahami teks secara keseluruhan, membaca cepat, dan mencapai akurasi. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk merangkum topik yang telah mereka pelajari dengan kata-kata mereka sendiri. Menurut Hasanudin (2016: 1), pembelajaran bahasa Indonesia penting bagi peserta didik karena hal ini membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif baik dalam bahasa tertulis maupun lisan,



mengikuti aturan Enhanced Spelling (EYD). Proses pembelajaran ini hendaknya dimulai sejak usia dini, dimulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan perspektif anak-anak tersebut di atas, jelas bahwa pengajaran bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan dan sangat diperlukan terhadap perolehan kemampuan-kemampuan penting, khususnya keterampilan membaca, bagi anak-anak sekolah dasar. Penguasaan membaca permulaan sangat penting terutama pada kelas bawah, yaitu kelas satu sampai tiga. Peserta didik di kelas bawah telah menerima pengajaran keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, yang bersama-sama disebut sebagai CALISTUNG. Memasuki kelas yang lebih tinggi yaitu kelas IV, peserta didik diharapkan sudah menguasai konsep CALISTUNG. Selain itu, peserta didik juga harus menunjukkan penguasaan keterampilan pemahaman membaca dan membaca cepat. Tidak diragukan lagi, kemahiran membaca berfungsi sebagai landasan untuk memperoleh keahlian dalam disiplin ilmu lain, karena membaca mendasari semua aspek pendidikan.

Namun demikian, kemahiran membaca peserta didik masih belum mencukupi karena terbatasnya kemampuan mereka dalam tugas membaca. Kecakapan pendidikan Indonesia dapat dilihat dari indikator-indikator berikut: Kemahiran membaca peserta didik Indonesia dievaluasi oleh OECD melalui penilaian PISA 2018, yang menghasilkan skor rata-rata sebesar 371, berbeda dengan skor rata-rata OECD sebesar 487. Indonesia mempunyai skor rata-rata di bawah 487. kemampuan literasi rata-rata. -persyaratan rata-rata yang ditetapkan oleh OECD, seperti yang dinyatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Indonesia menduduki peringkat kedua hingga terakhir dalam literasi global menurut UNESCO, yang menunjukkan tidak adanya antusiasme terhadap tindakan membaca. 2) Menurut data UNESCO, minat membaca penduduk Indonesia sangat rendah yaitu 0,001%. Dengan demikian, hanya satu orang per 1.000 penduduk Indonesia yang merupakan pembaca setia. Hal ini memaksa individu untuk mempertahankan penekanan yang konsisten pada hasil daripada meneliti keseluruhan proses. Mengenai kemampuan membaca anak-anak Indonesia, Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Early Grade Reading Assessment (EGRA) yang masing-masing dilakukan oleh USAID Indonesia (2014) dan Mullis & Martin (2017) memberikan data yang sebanding dengan Program for Hasil Penilaian Peserta didik Internasional (PISA). Saya tetap berharap. Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara peserta studi World's Most Literate Nations yang dilakukan oleh Central Connecticut State University Amerika Serikat dan dipublikasikan pada awal tahun 2017. Dalam hal kemampuan literasi, Indonesia menduduki peringkat ke enam puluh satu (Central Connecticut Universitas Negeri, 2017). Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Program Asesmen Nasional Indonesia pada tahun 2016. Sebaran rata-rata nasional literasi membaca peserta didik di Indonesia berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: 47,11% berada pada kategori Cukup, 6,06% berkategori Baik, dan 46,83% berkategori Kurang Baik (Kemdikbud, 2017). 6) Kepemilikan perangkat merupakan hal yang lazim di kalangan 60 juta masyarakat Indonesia, menjadikan mereka sebagai kelompok pemilik gadget keenam yang paling banyak jumlahnya secara global. 7) Sebuah firma riset pemasaran digital, Emarketer, memproyeksikan pada tahun 2018, jumlah konsumen aktif ponsel pintar di Indonesia akan melampaui seratus juta orang. Secara global, India diproyeksikan menempati posisi keempat dalam hal pengguna aktif ponsel cerdas, hanya tertinggal dari Amerika Serikat dan Tiongkok. karena jumlah



penduduknya yang sangat besar. Paradoksnya, data wearesocial pada bulan Januari 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan sekitar sembilan jam per hari terpaku pada layar perangkat elektronik, meskipun mereka kurang berminat membaca buku. Masyarakat Indonesia menempati peringkat kelima secara global dalam hal kecenderungan mereka untuk terlibat dalam percakapan di media sosial (Devega, 2017).

Menurut Putra (2008:131), peserta didik pada tingkat sekolah dasar mempunyai kebiasaan membaca yang buruk dan tidak terbiasa membaca buku. Masalah utama yang memerlukan perhatian adalah: kemampuan peserta didik dalam memahami materi tertulis dan meningkatkan kinerja peserta didik. Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan dalam memperluas kesempatan pendidikan bagi anak-anak berusia 15 tahun, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengurangi proporsi peserta didik yang berkinerja buruk menjadi 15-20 persen pada tahun 2030. Selain itu, terdapat proporsi anak-anak yang cukup besar, yaitu 16 persen, yang mengulang kelas. Persentase ini melebihi rata-rata negara-negara OECD sebesar 5 persen. Selain itu, masalah lain yang menjadi perhatian adalah tingginya prevalensi ketidakhadiran peserta didik di kelas. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, penting untuk melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak, sehingga mengarah pada peningkatan prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pendidikan yang dirasakan mampu membantu pendidik dalam proses belajar mengajar. Dalam upaya meningkatkan motivasi, kemajuan, dan hasil peserta didik, model pembelajaran berfungsi sebagai struktur dan fasilitator pembelajaran berbasis tutorial atau berbasis kelompok. (Agus Suprijono, 2011: 46).

Tidak mungkin memisahkan hubungan antara kemajuan peserta didik dengan peran pendidik sebagai perantara dan fasilitator dalam membina keberhasilan peserta didik. Pendidik dapat memfasilitasi keberhasilan akademis dengan membedakan metode pembelajaran yang disukai peserta didik selama fase pembelajaran awal. Selanjutnya, pendidik diperbolehkan menerapkan metodologi, model, atau pendekatan alternatif. Untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, instruktur harus ingat bahwa tidak ada satu model, strategi, atau teknik yang secara inheren lebih unggul dari yang lain. Oleh karena itu, selain keadaan, kebutuhan peserta didik, kesukaan belajar, sumber belajar, media pembelajaran, dan model/metode yang sesuai untuk pengembangan peserta didik, pendidik juga harus memperhatikan unsur-unsur tersebut. Di bawah ini disajikan sejumlah model pembelajaran yang dapat dipilih dan dilaksanakan sebagai pengganti, bergantung pada kesesuaiannya dengan keadaan dan kondisi tertentu. Model kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, TGT (Teams-Games-Tournaments), pembelajaran kuantum, dan bercerita kolaboratif merupakan contoh pendekatan pembelajaran (Fahthurroman, 2006). Berbagai strategi pedagogi diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara peserta didik. Tidak diragukan lagi, tujuan dari program pendidikan inovatif ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas bawah akan diuraikan dalam artikel ini. Artikel ini akan mendeskripsikan model-model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik di kelas rendah, yaitu *paired storytelling*, *quantum learning*, dan SQ3R.

### **Metode Penelitian**



Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek penelitian yang utama. Riset kepastakaan atau sering disebut juga studi pustaka, menurut Zed (2014: 3) adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. lebih lanjut, Sugiyono (2018: 291) mengatakan bahwa studi kepastakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepastakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Dari kedua pendapat tersebut, maka penelitian kepastakaan (*library research*) ini tidak terjun ke lapangan secara langsung untuk bertemu dengan responden karena data-data diperoleh dari sumber pustaka berupa buku ataupun dokumen yang kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis. Dalam hal penelitian kepastakaan ini, peneliti mencari data kepastakaan berupa teori tentang model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik di kelas rendah

Berikut langkah-langkah metode studi literatur yang dapat digunakan: a) Identifikasi Sumber Literatur. Cari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan model-model pembelajaran bahasa Indonesia dan peningkatan keterampilan membaca pada peserta didik SD di kelas rendah. Sumber-sumber ini bisa berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi terpercaya lainnya. b) Seleksi Sumber. Peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitasnya. Fokus pada sumber-sumber yang memberikan wawasan mendalam mengenai model pembelajaran dan keterampilan membaca pada peserta didik SD. c) Analisis Sumber. Peneliti membaca dan analisis setiap sumber literatur yang telah terpilih. Identifikasi konsep-konsep penting, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam masing-masing model pembelajaran. Selain itu, peneliti juga memperhatikan hasil penelitian terkait efektivitas model-model tersebut dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik SD di kelas rendah. d) Sintesis Temuan. Peneliti mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Kemudian melakukan Identifikasi kesamaan, perbedaan, kelebihan, dan kelemahan dari setiap model pembelajaran yang dibahas Arikunto (2013: 172).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik di kelas rendah dirinci di bawah ini.

#### ***Paired Storytelling***

Model pembelajaran kooperatif naratif merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemahiran mendengarkan, berbicara, dan membaca peserta didik. Model pembelajaran kooperatif storytelling menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik sepanjang proses pembelajaran, sehingga merupakan paradigma pembelajaran interaktif. Dengan mendorong peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam pertukaran ide dengan teman sekelasnya, paradigma ini berupaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan bakat memproses informasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Lie (2008:71), paradigma pembelajaran kooperatif, juga disebut sebagai narasi bermitra,



menekankan pada perolehan pengalaman praktis dan menggarisbawahi manfaat pendidikan substansial yang dihasilkan dari penerapan metodologi ini. Selain itu, peserta didik diinstruksikan untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi, mengkomunikasikan konsep secara efektif, dan mahir menganalisis informasi yang diperoleh melalui upaya kolaboratif. Guru berperan sebagai perantara dan fasilitator dalam pendekatan narasi berpasangan, membantu peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran, mengarahkan dan membantu mereka dalam mengidentifikasi pengetahuan terkait, dan pada akhirnya memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. 2016; Eva Rosdiana. Model narasi berpasangan adalah upaya pendidikan yang memerlukan pembentukan empat hingga enam anggota tim kecil, yang masing-masing memiliki karakteristik akademik, gender, dan etnis yang unik. Semua peserta diberi mandat untuk membantu satu sama lain, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam berbagai pengalaman pendidikan. (Ahmad, dkk 2009).

Lie (2014:45) menguraikan bahwa proses *partnered storytelling* melibatkan instruktur mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. b) Instruktur menyampaikan mata pelajaran pendidikan yang relevan dengan tujuan. Pokok bahasannya dibagi menjadi dua tema bawahan. c) Instruktur menilai pemahaman peserta didik dengan mengajukan pertanyaan dan memperoleh jawaban berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. c) Peserta didik disusun berpasangan. Peserta didik pertama diberi subtopik 1, sedangkan peserta didik kedua diberi subtopik kedua. f) Setiap peserta didik membaca dengan teliti subjek yang ditugaskan dan kemudian terlibat dalam wacana dengan teman-temannya yang memiliki topik berbeda. Setiap peserta didik menyatukan informasi dari bagian sebelumnya yang telah mereka dengar dan mencatatnya dalam buku mereka. h) Latihan ini diakhiri dengan wacana tentang pokok bahasan yang tercakup dalam bahan pelajaran pada hari itu.

Strategi bercerita berpasangan dirancang untuk meningkatkan kemahiran peserta didik dalam membaca, menulis, dan bercerita. Hal ini dikuatkan oleh Dhieni, (2008:6.3), yang mengartikan bercerita sebagai proses penyampaian pengetahuan secara lisan, dengan atau tanpa menggunakan media, guna memikat perhatian khalayak. Narasi narasi menggunakan rasionalitas, mencakup proses kognitif dan emosi, sehingga memungkinkan penonton untuk membenamkan diri dalam kisah melalui kemampuan imajinatif mereka. Musfiroh (2008:95) menegaskan bahwa bercerita menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai dimensi: a) Membentuk kepribadian dan pola pikir anak. b) Mengarahkan ekspresi imajinasi dan kreativitas. c) Meningkatkan kemampuan kosa kata dan linguistic. d) Menumbuhkan pengetahuan anak. Menurut penelitian Adinda dkk. (2020), uji t menghasilkan hasil sebesar 3,35 lebih besar dari 2,25. Akibatnya hipotesis alternatif (Ha) dianggap valid dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan narasi berpasangan di SD Negeri 68 Banda Aceh secara efektif meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas lima. Minat dan motivasi peserta didik akan meningkat melalui penerapan paradigma naratif berpasangan yang dibuktikan dengan angket. Menurut temuan penelitian Farroh, Karimatul, dkk. (2022), nilai rata-rata pada fase prasiklus adalah 59,58. Hal ini meningkat menjadi 64,16 pada siklus I dan selanjutnya menjadi 64,67 pada siklus II. Selanjutnya, penilaian terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik menunjukkan tingkat pencapaian sebagai berikut: 45,83% pada prasiklus, 58,33% pada siklus I, dan 100% pada siklus II. Ada peningkatan nyata dalam kemampuan membaca peserta didik setelah penerapan teknik bercerita berpasangan.



### **Quantum learning**

Istilah "kuantum" mengacu pada fenomena energi yang diubah menjadi cahaya melalui interaksi. Pembelajaran kuantum dapat secara tepat digambarkan sebagai integrasi yang harmonis antara belajar dan bermain, termasuk semua komponen penting dan interaksi yang bermakna untuk pembelajaran yang efektif. Pertukaran ini memungkinkan transformasi kemampuan dan bakat bawaan peserta didik menjadi pemahaman pragmatis yang berdampak positif baik bagi peserta didik maupun orang lain. (DePorter, 2014).

Paradigma pembelajaran kuantum memungkinkan konkretisasi konsep-konsep abstrak melalui penerapan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pendidik menerapkan pembelajaran kuantum, atau disebut sebagai pembelajaran kuantum, sebagai metodologi pengajaran untuk meningkatkan daya tarik proses pembelajaran, menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk secara mandiri menyelidiki konsep-konsep abstrak dan menjalin hubungan dengan entitas yang nyata. Salah satu keuntungan yang bertahan lama adalah bahwa informasi yang diperoleh mempunyai kapasitas untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama (Sugiyanto, 2010). Zainal Arifin (2016) berpendapat bahwa pembelajaran kuantum adalah pendekatan pendidikan yang menarik dan menyenangkan. Tujuan dari pendekatan pedagogi ini adalah untuk mengubah situasi biasa menjadi pengalaman yang menarik, menstimulasi, dan menawan. Skenario ini memerlukan penerapan proses kognitif dan kelima indera. Paradigma pembelajaran kuantum berpendapat bahwa proses pembelajaran dapat diibaratkan "orkestrasi" yang terdiri dari dua elemen utama: konteks dan konten. Konteks mengacu pada lingkungan fisik dan mental. Dalam konteks perolehan pengetahuan, konten berkaitan dengan sumber daya dan media yang digunakan selama upaya ini. (Pratiwi, 2017). Berdasarkan perspektif yang disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kuantum merupakan metodologi pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada semua bidang fisik, mental, dan emosional. Hal ini dicapai melalui konstruksi, pengembangan, dan administrasi sistem pembelajaran dengan cara yang menjamin kemanjuran, keterlibatan, dan semangat.

Pada tahun 2014, Bobbi DePorter menegaskan bahwa pembelajaran kuantum didasarkan pada 5 prinsip atau fakta yang tidak dapat diubah. Prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut: a) Segala sesuatunya berkomunikasi. Semua elemen di dalam kelas, termasuk lingkungan kelas, peserta didik, instruktur, dan media, harus berkomunikasi untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga mendorong keterlibatan interaktif. Oleh karena itu, setiap elemen di dalam kelas mempunyai tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. b) Segala sesuatu mempunyai fungsi tertentu. Pengajaran yang disampaikan di kelas memiliki tujuan tertentu dan berkontribusi pada perkembangan peserta didik dan instruktur. d) Pengalaman sebelumnya sebelum memberikan nama. Pengutamaan pengalaman peserta didik terletak pada proses pembuktian, penemuan, dan pengujian sebelum pemberian label. Konsekuensinya, peserta didik harus memahami gagasan tersebut melalui eksplorasi dan kemudian memberinya label, dengan penekanan utama pada proses penemuan diri. d) Mengakui dan menghargai setiap usaha. Peserta didik yang telah melakukan upaya tekun untuk mencari solusi terhadap kesulitan atau terlibat dalam pembelajaran yang efektif patut diberi pujian. Hadiah ini dapat diwujudkan sebagai pengakuan dari instruktur melalui cara verbal atau nonverbal. Peserta didik akan



mempunyai rasa penghargaan karena antusiasnya memperoleh bantuan dari guru. Efeknya terwujud dalam peningkatan motivasi peserta didik, sehingga meningkatkan kebahagiaan dan meningkatkan rasa percaya diri di kalangan peserta didik. e) Jika suatu mata pelajaran atau keterampilan dianggap berharga untuk dipelajari, penting juga untuk mengingat dan mengakui pentingnya hal tersebut. Kurikulum telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan isinya telah disesuaikan. Jika dianggap tepat, materi akan dapat diterapkan sejalan dengan kemajuan terkini. Materi yang dapat dipahami oleh peserta didik dan secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik berhak mendapatkan hadiah dan pujian. Kekaguman dan inspirasi guru memungkinkan peserta didik menumbuhkan kegembiraan sepanjang proses pembelajaran.

Menurut DePorter (2014), pembelajaran *Quantum Teaching* dikembangkan dengan menggunakan kerangka kerja yang dikenal dengan TANDUR. TANDUR merupakan singkatan dari kata Grow, Experience, Name, Demonstrate, Repeat, dan Celebrate. Berikut penjelasannya. a) Asuhan : Menumbuhkan rasa ingin tahu anak dalam belajar agar terpacu, yang disebut dengan AMBAK (Apa Untung Bagi Saya). Guru dapat menciptakan minat dengan menawarkan bantuan melalui dorongan verbal, gerakan nyata, ekspresi ramah, atau pujian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik merasa dihargai atas upaya rajin mereka dalam memperoleh pengetahuan. b) Latar Belakang Peserta didik didorong untuk segera terlibat dalam semua prosedur penyelesaian kesulitan yang disampaikan oleh instruktur. Pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik akan melekat dalam ingatan mereka untuk jangka waktu yang lama. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, sehingga menjamin signifikansinya. Informasi yang diperoleh lebih konkret dan mengurangi abstraksi. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. c) Sebutan Nama dapat diberikan dengan mengelompokkan, memeriksa, mendefinisikan, memahami, membedakan, dan mengklasifikasikan. Sebelum memberikan nama, peserta didik harus memiliki pemahaman komprehensif tentang gagasan yang mendasarinya. Oleh karena itu, instruktur membantu dan membimbing peserta didik dalam proses pemberian nama. d) Pameran. Peserta didik mempunyai pilihan untuk menyajikan fakta yang diperoleh dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Terlepas dari apakah tugas ini dilakukan secara mandiri atau kolektif, para peserta berbagi penemuan dan wawasan mereka selama pembicaraan. e) Ulangi. Peserta didik merekapitulasi temuan mereka dengan mengingat kembali prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari. Dengan mengikuti pendekatan tersebut, peserta didik akan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan memperoleh pemahaman mendalam tentang pengetahuan yang telah mereka peroleh. f) Memperingati. Instruktur mengakui pencapaian peserta didik dalam memahami informasi yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, para pendidik dan peserta didik memperingati hari ini dengan memberikan penghargaan, pujian, sanjungan, atau terlibat dalam nyanyian kolektif.

Dengan menerapkan paradigma pembelajaran kuantum, kemampuan membaca dapat ditingkatkan. Kemahiran membaca mahasiswa semester 1 mata kuliah I ternyata jauh meningkat melalui implementasi aplikasi media Bamboomedia BMGames Apps dan pemanfaatan model pembelajaran kuantum, menurut penelitian yang dilakukan Husanudin dan Asror pada tahun 2017. Nilai yang diperoleh melalui perhitungan penelitian dan tes, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 adalah 7,0573. DK sama dengan tobs DK jika dibandingkan dengan nilai kritis  $t_{0,05;40}=1,6838$  yang diperoleh dari t-tabel.





Oleh karena itu, hipotesis nol (H<sub>0</sub>) terbantahkan yang menunjukkan bahwa peserta didik yang kemampuan membacanya ditingkatkan melalui integrasi aplikasi media Bamboomedia BMGames Apps dan model pembelajaran kuantum mengungguli peserta didik yang diinstruksikan dengan metode konvensional. Sejalan dengan penelitian yang disebutkan di atas, penelitian Sumarno pada tahun 2020 mengungkap adanya peningkatan bertahap dalam prestasi akademik di kalangan peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik menunjukkan kecenderungan meningkat dari 72,5 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Studi ini menunjukkan bahwa fase awal perolehan membaca dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kuantum. Peserta didik kelas satu SD Negeri 2 Gebang yang terletak di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

### **SQ3R**

Sebagai strategi pedagogi, model pembelajaran kooperatif SQ3R menekankan pada pemanfaatan tugas untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Suyatno (2009) berpendapat bahwa tujuan bahan bacaan adalah untuk menumbuhkan kemampuan membaca kolaboratif. Kesulitan umum yang dihadapi oleh peserta didik di kelas rendah saat belajar bahasa Indonesia meliputi kekurangan dalam pemahaman tanda baca, akurasi salah mengeja, dan pemahaman bacaan. Tujuan utama dari pendekatan pembelajaran kooperatif SQ3R adalah untuk memberdayakan pembaca dalam mengenali kalimat-kalimat kunci dan konsep-konsep penting serta terlibat secara aktif dalam proses membaca (Soedarso, 2010). Dengan menggunakan paradigma ini, konsep-konsep utama yang disampaikan dalam bahan bacaan menjadi lebih mudah dipahami. Effendi (2016) mendefinisikan model pembelajaran SQ3R sebagai suatu teknik yang dikembangkan dengan tujuan eksplisit untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap isi mata pelajaran. Serangkaian prosedur diperlukan, yang terdiri dari survei, interogasi, evaluasi, dan pembacaan lebih lanjut. SQ3R merupakan paradigma, menurut Huda (2014), yang memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang makna membaca dengan lebih efisien. Teknik pembelajaran SQ3R meningkatkan pemahaman membaca peserta didik melalui penanaman upaya terkonsentrasi dan pemahaman teks secara komprehensif. Menurut Nurhayati (2018), SQ3R adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca dengan memfasilitasi perolehan dan pemahaman materi bacaan oleh peserta didik. Dapat disimpulkan, berdasarkan pendapat sejumlah ahli, bahwa model pembelajaran kooperatif SQ3R merupakan metode pengajaran yang efisien yang meningkatkan pemahaman membaca peserta didik, mendorong membaca aktif, dan menyederhanakan proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan Slamet (2014), pelaksanaan metodologi SQ3R meliputi tahapan berikut: Survey, Question, Read, Recite, dan Review. Penjelasan rinci mengenai prosedur model pembelajaran SQ3R disajikan di bawah ini. a) Survei dilakukan oleh instruktur dan peserta didik untuk mengumpulkan data mengenai bahan bacaan. Survei diperkirakan berlangsung antara 5 dan 10 menit. b) Seluruh bahan bacaan, baik sampul, daftar isi, bahan, dan daftar pustaka, diteliti dengan cermat oleh peserta didik. b) Ketika mengajar peserta didik, instruktur menggunakan terminologi khusus untuk merangsang penyelidikan. d) Peserta didik terlibat dalam membaca yang terarah dan terkonsentrasi untuk mendorong perkembangan inkuiri. a) Peserta didik diinstruksikan untuk merumuskan pertanyaan dengan kata-katanya sendiri yang berhubungan dengan materi yang dibahas dalam bacaannya dan memberikan jawaban



dalam bahasa ibunya. f) Peserta didik meningkatkan pemahamannya dengan melakukan tinjauan komprehensif terhadap bahan bacaan dan membangun korelasi dengan pertanyaan yang mereka hasilkan.

Sebagaimana dikemukakan Ngalimun (dalam Misnawan, Parmiti, & Renda, 2020), tahap pertama dikenal dengan tahap Survei, yaitu tahap dimana peserta didik dan kelompoknya mengkaji secara menyeluruh isi bacaan. Peserta didik akan mendapatkan pelatihan individu untuk meningkatkan kebenaran dan ketelitian mereka. Pada langkah kedua, yang dikenal sebagai tahap Pertanyaan, peserta didik menghasilkan pertanyaan berdasarkan kerangka 5W+1H. Pertanyaan dikembangkan untuk menyelaraskan dengan tanggapan berdasarkan substansi bahan bacaan. Dengan mengajukan masalah yang memerlukan pemikiran, peserta didik akan terlibat dalam proses kognitif aktif untuk mencari solusi. Langkah ketiga melibatkan proses membaca konten yang ditugaskan, menanggapi pertanyaan yang dihasilkan, dan kemudian merevisinya. Pada masa ini, anak pasti akan terbiasa mencari solusi sendiri secara mandiri. Pada Recite tingkat keempat, peserta didik diinstruksikan untuk mengevaluasi secara kritis jawaban yang telah mereka peroleh, dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan hasil. Tidak diragukan lagi, periode ini mendorong perkembangan pemikiran kreatif dan rasional. Pada langkah Review, peserta didik secara kritis mengevaluasi hasil yang telah mereka peroleh, memastikan bahwa ide dan rumus selaras dengan fakta empiris dan mencerminkan kenyataan secara akurat. Penerapan model SQ3R dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai temuan penelitian, terutama yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran SQ3R menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemahiran membaca jika dibandingkan dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Peserta didik dalam kelompok eksperimen, yang menerima pengajaran menggunakan pendekatan SQ3R, menunjukkan peningkatan substansial dalam kemahiran membaca mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), kombinasi Picture Story Reka dan model SQ3R secara substansial meningkatkan kinerja akademik dan pemahaman membaca peserta didik. Lebih lanjut, penelitian empiris yang dilakukan oleh Artu (2016) dan Agustina & Hariyadi (2018) menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran SQ3R berbantuan buku cerita secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, hasil yang disampaikan oleh Misnawan, Parmiti, & Renda (2020) menunjukkan efektivitas model pembelajaran SQ3R berbantuan buku cerita dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa beberapa model pembelajaran, seperti *Paired Storytelling*, *Quantum Learning*, dan SQ3R, efektif dalam meningkatkan kemahiran membaca peserta didik di kelas rendah. Model pembelajaran kooperatif *Paired Storytelling* memberikan penekanan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik melalui pengalaman praktis. Model pembelajaran *Quantum Learning* mengintegrasikan belajar dan bermain. Pendekatan ini melibatkan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan



meningkatkan motivasi untuk menyelidiki konsep-konsep abstrak. Model pembelajaran kooperatif SQ3R menekankan pemanfaatan tugas untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Melalui langkah-langkah seperti survei, pertanyaan, membaca, mengingat, dan meninjau, peserta didik diberdayakan untuk secara aktif terlibat dalam proses membaca dan meningkatkan pemahaman terhadap materi bacaan. Temuan penelitian dari beberapa sumber menunjukkan bahwa penerapan model-model ini secara konsisten memberikan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di berbagai konteks pendidikan. Oleh karena itu, integrasi model-model pembelajaran ini dapat menjadi pilihan strategis bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan holistik. Jadi, sesuaikan penerapan model pembelajaran seperti *Paired Storytelling*, *Quantum Learning*, dan SQ3R dengan konteks kelas dan karakteristik peserta didik. Pertimbangkan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang paling sesuai.

### Daftar Rujukan

- Adinda Elsinta Nur, A.E., dkk. 2020. Efektivitas Penerapan Model Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kelas V SDN 68 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Peserta didik Pendidikan*, 1(1)
- Arini, Kristiantari, Rini, M. G., & Ganing, N. N. (2017). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Undiksha
- Artu, N. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IVSDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R). *Jurnal Kreatif Online*, 2(2).
- Aryani, S., Samadhy, U., & Sismulyasih, N. (2012). Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) pada Peserta didik Kelas IVA SDN Sekaran 01 Semarang. *Joyful Learning Journal*, 1(1)
- Dalman. (2013). Keterampilan Membaca. PT Raja Grafindo Persada.
- DePorter, Bobbi dkk. 2014. Quantum learning: Mempraktikkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas: Penerjemah: Ary Nilandari. Cetakan ke-II. Bandung: Kaifa.
- Devega, Evita. 2017. Teknologi Masyarakat Indonesia. Tersedia pada [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media). Diakses tanggal 1 Juli 2023.
- Efendi, I. (2015). Peningkatan keterampilan membaca intensif peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 2 Panarukan Kabupaten Situbondo dengan teknik SQ3R tahun pelajaran 2013/2014. *NOSI* 2(9), 164-171.
- Eva Rosdiana, Ni Nym Kusmaryatni dan I Wyn Widiani, 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V SD", Singaraja: *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 1(2).
- Fahthurrohman. 2006. Model-model Pembelajaran. Disampaikan Dalam Acara Guru Post Traumatik. FIP Yogyakarta.
- Farroh, Karimatul, dkk. 2022. Penggunaan Media Wayang Kartun Melalui Model Paired story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Keilmuan dan pendidikan Dasar*. 14(1).
- Hasanudin, Cahyo. 2016. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboomedia BmgamesAppsPintar



- Membaca sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik SD Menghadapi MEA. *Jurnal Pedagogia*. 5 (1):1-12
- Hasanudin, Cahyo dan Asror, Abdul Ghoni. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Quantum learning dengan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I/MiSe-Kecamatan Kedungadem. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. Vol 6. No.2.
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2).
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik. Pustaka Pelajar.
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SIB Sabiluna Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3)
- Lie, Anita. (2008). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Misnawan, I. W., Parmiti, D. P., & Renda, N. T. (2020). Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Buku Cerita Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 282-292.
- Nanda Safarati, Fatma Zuhra. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA." *Jurnal Edukasi Matematika Dan SAINS* 1(1):33-37
- Nurhayati, S. (2018). Pengaruh Tehnik SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(1).
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang (Penelitian tindakan di kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Jurnal Puitika*, 11(1)
- Pratiwi, Intan. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Quantum learning Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V, *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa*, Vol.5, Nomor 2, hal.3.
- Putra, R. Masri Sareb. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Putri, Y. E. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3).
- Rahmawati, A. (2016). Penerapan SQ3R Berbantuan Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca dan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Slamet, S. dan. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu
- Sayful Segala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

